

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
GUNA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA  
KELAS VIII.A SMP NEGERI 1 RENGAT**

**Oleh**

**Nefrida BR Hutabarat**

**SMP Negeri 1 Rengat**

Email : nefrida48@gmail.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pembelajaran yang kurang memuaskan, hal ini dikarenakan metode yang digunakan tidak bervariasi sehingga membuat anak bosan sehingga jumlah rata-rata anak pada prasiklus tidak mencapai KKM. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII.A melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 1 Rengat. Pelaksanaan dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, pada pertemuan awal aktivitas siswa masih kurang berhasil setelah dilakukan refleksi pada siklus I jumlah siswa meningkat dari 57,6% menjadi 81,81%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Rengat tahun ajaran 2016/2017.*

*Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Meningkatkan Hasil Belajar, Bahasa Indonesia*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Pendidikan merupakan ujung tombak bagi pembangunan peradaban. Sumber daya manusia yang unggul akan mengantarkan sebuah bangsa menjadi bangsa yang maju dan kompetitif di tengah arus globalisasi. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk menciptakan manusia yang cendekia, mandiri dan berkepribadian. Sementara itu, bangsa Indonesia masih mengalami hambatan dalam menciptakan kualitas pendidikan yang baik. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini yaitu masih lemahnya proses pembelajaran .

Proses pembelajaran yang berhasil apabila selama kegiatan belajar mengajar siswa menunjukkan Aktivitas Belajar yang tinggi dan terlihat secara aktif baik fisik maupun mental. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran dari aspek hasil dapat dilihat apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa serta menghasilkan keluaran dengan hasil belajar yang tinggi.

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang

dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian, mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Di mana pada proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik.

Dalam konteks pendidikan, ada tiga hal yang perlu disoroti, yaitu perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas model pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsive terhadap dinamika social, relevan, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan secara khusus harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan memenuhi standar, sebagai seorang guru yang terjun langsung ke lapangan perlu merenung, merefleksikan diri untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini dilihat dari kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya mendatangkan hasil yang diharapkan. Sebagai contoh, Kelas VIII.A SMP Negeri 1 Rengat untuk pelajaran Bahasa Indonesia. Pada ulangan harian 33 siswa hanya 12 siswa yang mencapai tingkat penguasaan materi. Dengan kata lain, hanya 36 % dari jumlah siswa yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM yang ditetapkan guru untuk Kompetensi Dasar pada mata pelajaran yang diujikan, yaitu 77. Dari hasil identifikasi ditemukan beberapa permasalahan diantaranya siswa tidak aktif, siswa tidak menguasai materi, sebagian besar siswa tidak mampu mengerjakan soal, dan siswa kurang tertarik terhadap pelajaran yang diajarkan. Sehingga berakibat siswa tidak menguasai materi yang diajarkan, hal tersebut akan berdampak pada kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif dan prioritas pemecahan masalah.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Rengat Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 ?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang

dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Rengat Tahun Pelajaran 2016/2017”

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2011: 21): “Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”

Garret dalam Sagala (2010: 13): “Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa pada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan Purwanto (2011: 38-9): “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat sebuah proses yang dinamakan pembelajaran, yaitu kegiatan yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara pemberi dan penerima informasi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sudjana dalam Amri (2013: 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Rusmono (2012: 6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan siswa untuk mencapai suatu tujuan.

Aktivitas belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan seorang siswa, karena pada dasarnya belajar adalah berbuat. Menurut Rusman (2011: 323) pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas. Sedangkan menurut Mulyono (2009: 12) mengemukakan bahwa aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 114) keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang membawa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Suprijono (2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari knowledge (pengetahuan, ingatan); comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); application (menerapkan); analysis (menguraikan, menentukan hubungan); synthesis (mengorganisasikan, merencanakan); dan evaluating (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari receiving (sikap menerima); responding (memberikan respon), valuing (nilai); organization (organisasi); characterization (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized.

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Kunandar (2010: 276) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan/perbuatan dalam pembelajaran yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana sehingga cocok bagi guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Trianto (2010:68) mengemukakan pembelajaran kooperatif STAD merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, materi pembelajaran dirancang untuk pembelajaran kelompok. Dengan menggunakan LKS atau perangkat pembelajaran yang lain, siswa bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan materi. Siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi pelajaran secara tuntas. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:214), mengemukakan bahwa model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.

**METODE PENELITIAN**

**Subjek, Waktu dan Lokasi Penelitian**

Subjek dalam penulisan ini adalah siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Rengat yang berjumlah 33 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rengat yang terletak di JL R.Suprpto Kecamatan Rengat. Pelaksanaan penulisan ini adalah pada awal bulan Februari hingga akhir Maret 2017, semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

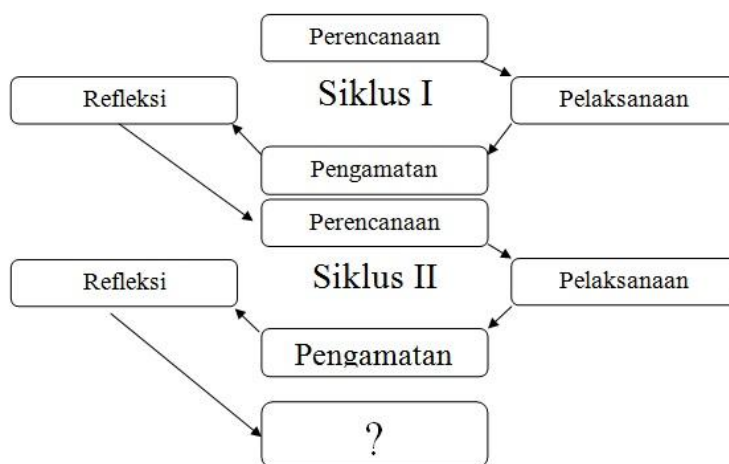
**Rencana Tindakan**

Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Rengat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi peraturan perundang-undangan. Penulisan ini terdiri dari beberapa siklus penulisan, hal ini dilakukan karena penulisan ini akan terhenti ketika sudah terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar kognitif siswa sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

**Jenis Penelitian**

Perbaikan penelitian yang digunakan adalah penulisan tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus masing-masing siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Secara lebih rinci diuraikan dalam bagan sebagai berikut :

**Gambar 1. Siklus Penulisan Tindakan Kelas**



Sumber : Kemmis dan Taggart (2006)

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan bersama dengan pelaksanaan penulisan pada saat proses pembelajaran. Pelaku pengumpulan data adalah penulis dan teman sejawat yang bertugas sebagai observator.

Penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan hasil post tes dan teman sejawat mengumpulkan data yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa pada saat pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar pengamatan dan lembar post tes. Hasil pengamatan diperoleh dari

pengamatan terhadap perilaku guru dan siswa, sedangkan hasil post tes diperoleh dari analisis lembar post tes.

### **Teknik Analisis Data**

Pengumpulan data dilakukan bersama dengan pelaksanaan penulisan pada saat proses pembelajaran. Pelaku pengumpulan data adalah penulis dan teman sejawat yang bertugas sebagai observator.

Penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan hasil post tes dan teman sejawat mengumpulkan data yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa pada saat pembelajaran. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah lembar pengamatan dan lembar post tes. Hasil pengamatan diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku guru dan siswa, sedangkan hasil post tes diperoleh dari analisis lembar post tes.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pra Siklus**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran koopertaif tipe STAD di kelas VIII.A semester genap tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Unsur intrinsik novel di SMP Negeri 1 Rengat. Penelitian tindakan kelas ini meliputi dua siklus. Siklus I terdiri dari 2x pertemuan dan siklus II terdiri dari 2x pertemuan. Dalam satu siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari penelitian ini dapat dideskripsikan secara rinci kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Pos Test Siklus 1**

No	Uraian	Hasil <i>Post Test</i>
1.	Jumlah peserta didik seluruhnya	33
2.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	12
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	21
4.	Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	0
5.	Persentase ketercapaian KKM	36,36

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Dari Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 33 jumlah siswa di kelas yang hanya 12 orang siswa yang mampu mencapai KKM yang telah di tentukan yaitu 77. Maka guru sebagai peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas VIII.A SMP Negeri 1 Rengat.

### **Siklus I**

Guru membagi peserta didik menjadi delapan kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik secara heterogen. Guru memberikan lembar kerja dan lembar jawaban dimana para anggota kelompok belajar secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawab yang telah diberikan oleh guru.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompok yang tiap kelompok dipilih satu untuk mempresentasikan. Dan bila ada yang belum dimengerti setiap kelompok bisa bertanya. Guru menskor kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya serta hasil kuis sementara. Hasil tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka. Setiap tim akan menerima penghargaan atau reward yang bergantung pada nilai skor rata-rata tim.

Setelah kegiatan diskusi kelompok selesai, peneliti meminta peserta didik untuk belajar memahami materi yang telah disampaikan. Guru meminta agar peserta didik yang sudah mengerti dapat menjadi tutor bagi anggota kelompoknya memastikan bahwa seluruh anggotanya telah menguasai materi yang diajarkan. Selanjutnya peneliti meminta peserta didik untuk kembali ketempat duduk masing-masing peneliti membagikan soal post test Siklus I. Pada saat peneliti membagikan soal post test, peneliti juga menjelaskan bahwa peserta didik tidak boleh saling membantu pada saat mengerjakan soal post test ini. Nilai hasil dari post test ini juga akan mempengaruhi nilai masing-masing-masing kelompok.

Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian post test Siklus I untuk menegetahui tingkat keberhasilan pada Siklus I dan untuk mengetahui kelompok mana yang menjadi kelompok baik, hebat, dan istimewa.

Sebelum menutup pelajaran, tak lupa peneliti memberikan pesan agar peserta didik lebih rajin belajar. Pertemuan Siklus I diakhiri dengan dijawabnya salam oleh peserta didik.

**Tabel 2. Hasil Pos Test Siklus 1**

No	Uraian	Hasil <i>Post Test</i>
1.	Jumlah peserta didik seluruhnya	33
2.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	19
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	14
4.	Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	0
5.	Persentase ketercapaian KKM	57,6

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal hanya 19 anak (57,6%) dari jumlah 33 anak sedangkan 14 anak nilainya masih dibawah standart ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 77. Ada sekitar 42.4% siswa yang belum tuntas. Semua ini dapat dilihat pada saat siswa mengerjakan soal banyak yang merasa sulit dan bingung dengan jawaban yang sesuai dengan soal yang diberikan oleh peneliti. Siswa masih banyak yang ramai untuk menyontek jawaban dari teman, mereka tidak mempunyai keyakinan atas jawabanya sendiri. Dengan demikian peneliti dapat memperbaiki dan memberikan solusi yang tepat ats gejala-gejala yang dialami oleh siswa tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah karena hanya 57,6% siswa yang tuntas, itu dibawah ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%. Karena rendahnya jumlah siswa yang tuntas dalam belajar, maka dari itu peneliti memutuskan melanjutkan penelitian siklus II.

## Siklus II

Guru membagi peserta didik menjadi delapan kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik secara heterogen. Guru memberikan lembar kerja dan lembar jawaban dimana para anggota kelompok belajar secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawab yang telah diberikan oleh guru.

Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kelompok yang tiap kelompok dipilih satu untuk mempresentasikan. Dan bila ada yang belum dimengerti setiap kelompok bisa bertanya. Guru menskor kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya serta hasil kuis sementara. Hasil tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka. Setiap tim akan menerima penghargaan atau reward yang bergantung pada nilai skor rata-rata tim.

Setelah kegiatan diskusi kelompok selesai, peneliti meminta peserta didik untuk belajar memahami materi yang telah disampaikan. Guru meminta agar peserta didik yang sudah mengerti dapat menjadi tutor bagi anggota kelompoknya memastikan bahwa seluruh anggotanya telah menguasai materi yang diajarkan. Selanjutnya peneliti meminta peserta didik untuk kembali ketempat duduk masing-masing peneliti membagikan soal post test Siklus II. Pada saat peneliti membagikan soal post test, peneliti juga menjelaskan bahwa peserta didik tidak boleh saling membantu pada saat mengerjakan soal post test ini. Nilai hasil dari post test ini juga akan mempengaruhi nilai masing-masing-masing kelompok.

Selanjutnya peneliti melakukan pengoreksian post test Siklus I untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada Siklus I dan untuk mengetahui kelompok mana yang menjadi kelompok baik, hebat, dan istimewa.

Sebelum menutup pelajaran, tak lupa peneliti memberikan pesan agar peserta didik lebih rajin belajar. Pertemuan Siklus I diakhiri dengan dijawabnya salam oleh peserta didik.

**Tabel 3. Hasil Pos Test Siklus II**

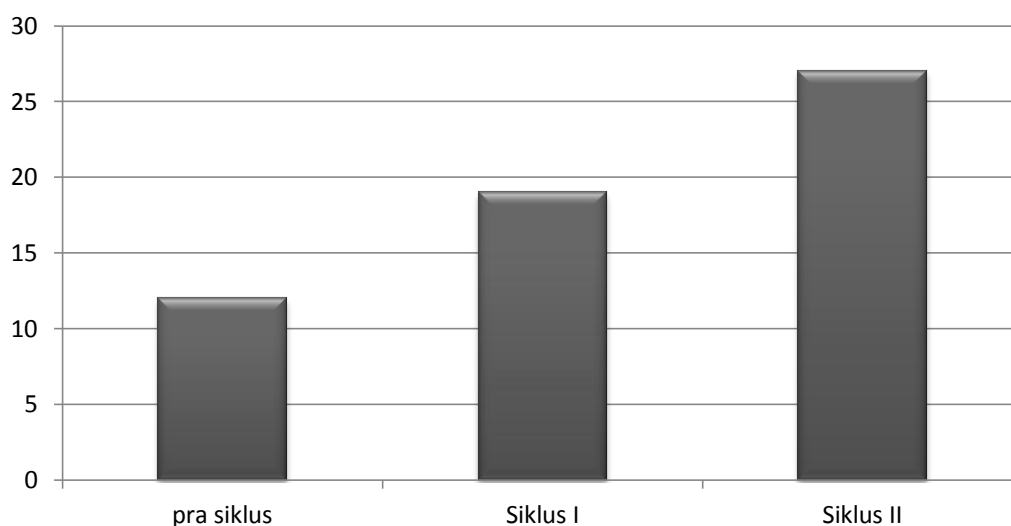
No	Uraian	Hasil <i>Post Test</i>
1.	Jumlah peserta didik seluruhnya	33
2.	Jumlah peserta didik yang telah tuntas	27
3.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	6
4.	Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	0
5.	Persentase ketercapaian KKM	81,81

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal 27 orang siswa (81,81%) dari jumlah 33 anak sedangkan 6 anak nilainya masih dibawah standart ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 77. Ada sekitar 18.19% siswa yang belum tuntas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswasudah meningkat dibandingkan pra siklus dan siklus I, ketercapaian KKM juga sudah sesuai dengan ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%. Karena itu peneliti menganggap bahwa penelitian dianggap berhasil dan peneliti memutuskan untuk menutup penelitian di siklus II. Hasil penelitian ini juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



**Gambar 2. Grafik Ketercapaian KKM**

### **Pembahasan**

Dengan hasil ulangan harian I dan ulangan harian II yang didapat siswa sesudah tindakan, didapatlah jumlah ketercapaian indikator pada ulangan harian I pada siklus I yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 19 orang siswa ( 19%) dari total 33 orang siswa di kelas lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH 2 di siklus II naik menjadi 27 orang (81,81%) dari total 33 orang siswa di dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis data yang dideskripsikan diatas telah menunjukkan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I dan siklus II. Terjadinya peningkatan nilai yang diperoleh siswa didukung meningkatnya aktivitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar peserta didik.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada penelitian ini memberikan dampak yang positif dalam rangka peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Dengan model pembelajara ini siswa dapat saling berinteraksi dengan temannya,kerjasama, berdiskusi dan saling tukar informasi, siswa yang pintar dapat membantu siswa yang lemah sehingga mereka dapat melakukan aktivitas belajar, baik secara mandiri maupun berkelompok sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Pada aktivitas siswa terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan, seperti pada pertemuan pertama, masih banyak peserta didik yang kebingungan dalam mengerjakan LKS, sehingga guru kesulitan dalam mengarahkan mereka. Guru beranggapan bahwa peserta didik baru pertama kali mengalami pembelajaran seperti ini, dalam mengerjakannya.Namunsetelah mengalami beberapa pertemuan, tepatnya pada pertemuan ketiga peserta didik sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran ini.Terlihat dari berkurangnya jumlah siswa yang kebingungan dalam mengerjakan LKS.

Kelemahan dan kekurangan berikutnya adalah kegiatan berdiskusi, tidak semua peserta didik dalam kelompok melakukannya. Guru dalam hal ini selalu mengarahkan mereka untuk berdiskusi tiap pertemuannya, sehingga keaktifan siswa yang berdiskusi pun meningkat tiap pertemuannya. Begitu juga halnya dalam jumlah siswa yang pasif. Pada pertemuan awal, masih banyak siswa yang pasif menunggu jawaban dari anggota kelompok. Namun jumlahnya terus berkurang tiap pertemuan karena guru tidak pernah lupa mengarahkan mereka selama pertemuan. Kelemahan lain adalah dalam menjawab soal berdasarkan indikator soal. Pada beberapa pertemuan awal siswa agak kebingungan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru terlihat bahwa ada beberapa aktivitas guru masih belum dilaksanakan secara maksimal, seperti memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi, saling bekerja sama, dan memiliki tanggung jawab yang sama atas keberhasilan kelompoknya serta memberikan hadiah.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII.A SMP Negeri 1 Rengat khususnya pada materi Unsur Intrinsik Novel

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini telah memunculkan beberapa perilaku belajar siswa yang lebih baik. Perilaku tersebut berupa aktivitas siswa yang aktif dalam belajar, seperti siswa yang aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berani tampil di depan. Siswa juga merasa senang dan berkesan positif dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dilihat dari hasil kemampuan pemahaman siswa dalam belajar Bahasa Indonesia yang diukur dengan hasil jawaban siswa terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Ketuntasan belajar siswa juga terjadi peningkatan dari 57,6% pada siklus 1 meningkat jadi 81,81% pada siklus ke 2 yang sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran telah tuntas.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan maka peneliti menyarankan bagi guru dapat mempelajari dan memahami agar mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, serta guru agar selalu mencoba dan meneliti setiap model pembelajaran, sehingga model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan juga agar guru selalu mengikuti KKG untuk menambah pengetahuan guna meningkatkan mutu pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amri,Sofan.2013.*Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*.PrestasiPustakarya.Jakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Depdikbud. Jakarta.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Rajawali Press. Jakarta.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sanjaya, Wina.(2010).*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media
- Slameto.2010.*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.
- Suyatno. 2009. *Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Zamroni. 2010. *Paradigma Pendidikan Indonesia*. Griya Publishing. Yogyakarta